



Published every June and December

## JURNAL ASET (AKUNTANSI RISET)

ISSN:2541-0342 (Online). ISSN:2086-2563 (Print). <http://ejournal.upi.edu/index.php/aset>



### **Kualitas Audit dan Reporting Agresiveness Studi Pada Periode Awal Penerapan *International Standard on Auditing (ISA)***

**Hanifa Zulhaimi<sup>1</sup>, R. Nelly Nur Apandi<sup>2</sup>, Alfira Sofia<sup>3</sup>**

Program Studi Akuntansi, FPEB, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

**Abstract.** *Audit quality is an important issue because of the financial statements produced by the company and audited by qualified auditor are able to serve as the basis for economic decision making. This study aims to (1) Determine the audit quality measured by firm size has an influence on the decline reporting agresiveness on capital markets in Indonesia (2) Knowing there are differences in the effect of audit quality measured by the size of the firm, the reporting agresiveness the company's financial statements before and after the implementation of the International Standard on Auditing on the capital market in Indonesia. The study was conducted using quantitative method with OLS regression. This study has contributed to give suggestion to the board of audit and accounting standards in order to improve audit quality and the quality of financial reporting. In the Indonesian capital market is not proven that the quality of audit moderating influence between the value of the company on financial reporting aggressive. While the total accrual significant effect on aggressive financial reporting. Rsquare level in the regression model state in Indonesia amounted to 0.662226. The results showed that companies tend to act aggressively in financial reporting was higher in the period before the application of ISA shown by Rsquare greater value is 0.401634 (40.16%), whereas the period of application of ISA Rsquare lower value that is equal to 0.334772 (33, 47%).*

**Keywords:** quality audit; reporting; ISA agresiveness

**Abstrak.** Kualitas audit merupakan masalah penting karena laporan keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan dan diaudit oleh auditor yang memenuhi syarat dapat berfungsi sebagai dasar untuk pengambilan keputusan ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk (1) Menentukan kualitas audit yang diukur oleh ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap penurunan pelaporan agresivitas pada pasar modal di Indonesia (2) Mengetahui ada perbedaan pengaruh kualitas audit yang diukur dengan ukuran perusahaan, melaporkan agresivitas laporan keuangan perusahaan sebelum dan sesudah penerapan Standar Internasional tentang Audit di pasar modal di Indonesia. Penelitian dilakukan menggunakan metode kuantitatif dengan regresi OLS. Studi ini telah memberikan kontribusi untuk memberikan saran kepada dewan audit dan standar akuntansi dalam rangka meningkatkan kualitas audit dan kualitas pelaporan keuangan. Di pasar modal Indonesia tidak terbukti bahwa kualitas audit memoderasi pengaruh antara nilai perusahaan terhadap pelaporan keuangan yang agresif. Sedangkan total accrual berpengaruh signifikan terhadap pelaporan keuangan yang agresif. Tingkat Rsquare dalam model regresi negara di Indonesia sebesar 0,662226. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan cenderung bertindak agresif dalam pelaporan keuangan lebih tinggi pada periode sebelum penerapan ISA yang ditunjukkan oleh Rsquare nilai yang lebih besar adalah 0,401634 (40,16%), sedangkan periode penerapan ISA Rsquare bernilai lebih rendah yaitu sebesar 0,334772 (33, 47%).

**Kata Kunci:** kualitas audit; pelaporan; ISA agresiveness

**Corresponding author.** Email. [hanifa.zulhaimi@upi.edu](mailto:hanifa.zulhaimi@upi.edu), [nellynurapandi.upi@gmail.com](mailto:nellynurapandi.upi@gmail.com), [Alfira.sofia@upi.edu](mailto:Alfira.sofia@upi.edu)

**How to cite this article.** Zulhaimi, H, Apandi, N, N, Sofia, A (2018). Kualitas Audit dan Reporting Agresiveness Studi Pada Periode Awal Penerapan *International Standard on Auditing (ISA)*. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*. Program Studi Akuntansi. Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis Universitas Pendidikan Indonesia, 8 (2). 69-77. Retrieved from <http://ejournal.upi.edu/index.php/aset/article/view/13714>

**History of article.** Received: September 2016, Revision: November 2016, Published: Desember 2016

Online ISSN: 2541-0342. Print ISSN: 2086-2563. DOI : 10.17509/jaset.v8i2.13714

Copyright©2016. Jurnal ASET (Akuntansi Riset) Program Studi Akuntansi FPEB UPI

## PENDAHULUAN

Informasi dalam laporan keuangan saat ini menjadi fokus perhatian utama karena informasi tersebut dapat digunakan oleh pemilik perusahaan dan pengguna lainnya dalam membuat keputusan ekonomi. Penyampaian informasi keuangan oleh manajemen perusahaan (*agen*) kepada para *stakeholder* sebagai pemilik perusahaan (*principal*) masih dapat mengandung bias informasi karena perbedaan kepentingan didalamnya. Seperti yang diungkapkan oleh Jensen & Meckling (1976) dalam teori agensi menyebutkan bahwa hubungan kontrak antara pemilik dan manajer yang pada hakekatnya sukar tercipta karena adanya kepentingan yang saling bertentangan. Hubungan antara *principal* dengan *agent* dapat mengarah kepada kondisi ketidakseimbangan informasi atau yang dikenal dengan *asymmetrical information* karena *agent* memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan *principal*. Dengan asumsi bahwa individu – individu bertindak untuk memaksimalkan kepentingan diri sendiri.

Ketidakseimbangan informasi dapat menyebabkan manajemen perusahaan mengambil keuntungan dengan cara melakukan manajemen laba (*earning management*). Hal ini terjadi karena komponen laba selalu dijadikan indikator keberhasilan manajemen perusahaan dalam mengelola dana yang bersumber dari pemegang saham dan atau pihak perbankan. Tekanan-tekanan dalam mencapai laba yang maksimal menurut Scoot (2013) dapat menyebabkan manajemen perusahaan cenderung memilih kebijakan akuntansi yang secara agresif dinilai dapat meningkatkan laba pada tahun berjalan. Manajemen laba dapat dilakukan dengan tujuan tidak hanya melakukan *income maximization* akan tetapi manajemen laba juga dilakukan dengan tujuan *income minimization*, *income smoothing* dan *taking a bath*. Semua hal tersebut dilakukan dalam upaya untuk mencapai keuntungan bagi manajemen perusahaan. Manajemen laba juga dilakukan oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia.

Manajemen laba dapat meningkatkan nilai perusahaan yang dinilai lebih tinggi dari

keadaan yang sesungguhnya (*Overvalued equity*) sehingga dapat menyebabkan para pengguna laporan keuangan perusahaan akan mengambil keputusan yang salah. Dalam upaya mengurangi risiko informasi tersebut maka dilakukan proses audit. Arens et.al (2014) menjelaskan bahwa audit dibutuhkan dalam upaya mengurangi risiko informasi yang terjadi akibat jauhnya jarak penyedia informasi dengan pengguna informasi, bias dan motif penyedia informasi yang berbeda dengan pengguna informasi, jumlah transaksi yang banyak sehingga memungkinkan terjadinya kesalahan dan kompleksitas transaksi yang terjadi.

Audit menurut Arens et.al (2014) adalah proses pengumpulan dan pengevaluasian bukti untuk menentukan derajat kesesuaian antara informasi dengan kriteria yang telah ditetapkan dan audit harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen. Watts and Zimmerman (1991) menjelaskan bahwa audit dapat mengurangi adanya biaya keagenan. Dengan adanya audit maka ketidakseimbangan informasi yang diperoleh *agent* dengan *principal* dapat diminimalisir.

Kualitas audit menurut DeAngelo (1981) akan mencerminkan kemampuan auditor untuk mendeteksi adanya kesalahan dan kecurangan yang terjadi dalam proses akuntansi perusahaan yang diaudit. Kemampuan tersebut didalamnya adalah termasuk kemampuan mendeteksi nilai *discretionary accrual* yang mencerminkan adanya tindakan manajemen laba karena tujuan utama audit atas laporan keuangan adalah untuk menilai kewajaran atas laporan keuangan dan juga menilai kesesuaian laporan keuangan dengan standar yang telah ditetapkan.

Kualitas audit berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu sering dikaitkan dengan berbagai indikator pengukuran diantaranya adalah dengan menggunakan ukuran KAP, spesialisasi Industri dan Lama perikatan audit. DeAngelo (1981); Lee & Park (2013); Defond & Zang (2013) menjelaskan bahwa KAP dengan reputasi yang tinggi memiliki kualitas audit yang lebih baik karena mereka akan

menghadapi tuntutan litigasi sehingga berupaya konsisten dalam mempertahankan kualitas auditnya. Hal ini diperkuat pernyataan Benston (1975) bahwa auditor dengan reputasi yang tinggi dapat mendorong auditor mempertahankan sikap independensinya. Francis & Wilson (1988) menyatakan bahwa auditor dengan ukuran KAP yang lebih besar memiliki kecenderungan dalam mengurangi informasi asimetri

Kualitas audit juga erat kaitannya dengan regulasi yang mengatur jasa audit. UU No 5 mengenai akuntan publik di Indonesia tahun 2011 telah membuat tuntutan hukum terhadap jasa audit menjadi semakin meningkat. Auditor yang tidak dapat mempertahankan kualitas audit tidak hanya akan menghadapi tuntutan hukum perdata saja akan tetapi auditor juga dapat menghadapi tuntutan pidana. Munculnya standar audit berbasis internasional atau yang dikenal dengan *International Standard on Auditing* (ISA) juga memberikan dampak besar dalam proses audit di Indonesia. ISA No 240 dan *Statement on Auditing Standard* (SAS) No 99 yang menyatakan bahwa auditor memiliki kewajiban untuk memberikan petunjuk yang terarah mengenai tanggungjawab mendeteksi kecurangan (*fraud*). Jika auditor tidak mampu memenuhi kewajiban tersebut maka tuntutan hukum yang akan dihadapi KAP di Indonesia akan semakin tinggi. Rezaee (2002) menjelaskan bahwa gejala terjadinya tindakan *fraud* adalah terjadinya manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Berdasarkan hal tersebut maka kualitas audit memiliki pengaruh yang lebih tinggi dalam mengurangi manajemen laba sesudah diterapkan standar audit berbasis internasional.

Berbagai penelitian sebelumnya mengenai pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba menunjukkan hasil yang berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh Becker et al (1998); Francis et al (1999) menyatakan bahwa ukuran KAP dapat mengurangi nilai *discretionary accrual* sementara Bauwhede et al (2003) menyatakan bahwa ukuran KAP dapat mengurangi nilai *discretionary accrual* hanya terjadi pada

perusahaan yang labanya dibawah target yang telah ditetapkan.

Perbedaan penelitian tersebut memotivasi penulis untuk melakukan penelitian yang mengkaitkan antara kualitas audit dengan manajemen laba. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan Houmes et al (2013) akan tetapi perbedaan penelitian adalah pada penggunaan data yang bersumber dari perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia, dan penelitian ini lebih memfokuskan kepada periode penelitian sebelum dan sesudah penerapan ISA yang tidak dilakukan oleh Houmes et al (2013). Penerapan ISA yang di Indonesia merupakan hal yang baru oleh karenanya perlu dilakukan penelitian yang mengkaitkan penerapan standar tersebut dengan praktek manajemen laba. Berdasarkan uraian diatas maka judul penelitian ini adalah : Kualitas Audit dan Manajemen Laba : Sebelum dan Sesudah Penerapan ISA

## KAJIAN LITERATUR

### Teori Agensi

Teori agensi merupakan teori yang mendasari adanya kontrak atau hubungan antara manajemen perusahaan (*agent*) dengan pemilik perusahaan (*principal*). Jika diasumsikan keduabelah pihak memiliki kepentingan yang berbeda dalam memaksimalkan keuntungan. Pemilik perusahaan akan memiliki informasi mengenai perusahaan yang lebih sedikit dibandingkan manajemen sehingga menimbulkan terjadinya ketidakseimbangan informasi yang dimiliki keduanya atau yang dikenal dengan sebutan *asymmetry information*.

### Kualitas Audit

Audit menurut Arens et al (2014 : 24) menjelaskan bahwa audit merupakan proses pengumpulan bukti dan pengevaluasian bukti untuk menentukan derajat kesesuaian antara informasi dan kriteria yang telah ditetapkan, audit dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen. Kebutuhan akan audit muncul dalam upaya mengurangi risiko informasi yang disebabkan oleh berbagai hal diantaranya karena adanya perbedaan motif dari penyedia

informasi sehingga dapat menyebabkan terjadinya bias informasi. Seperti yang diungkapkan oleh Watts and Zimmerman (1991) bahwa audit dapat mengurangi adanya biaya keagenan. Schwartz (1997) menjelaskan bahwa kualitas audit dapat meningkatkan perlindungan yang lebih baik bagi investor.

DeAngelo (1981) mendefinisikan kualitas audit sebagai kemampuan auditor dalam menemukannya adanya kesalahan dalam proses akuntansi yang dilakukan oleh perusahaan yang diaudit (*auditee*).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kualitas auditor mencerminkan kemampuan auditor untuk mendeteksi kesalahan yang dilakukan oleh manajemen baik yang tidak disengaja (*error*) ataupun yang disengaja (*fraud*). Berbagai penelitian menggunakan proxy kualitas audit didasarkan kepada ukuran KAP. Ukuran KAP yang semakin besar mencerminkan kualitas audit yang lebih baik.

Penelitian yang dilakukan Lee & Park (2013), menggunakan ukuran kantor akuntan publik sebagai indikator dalam mengukur kualitas audit. Semakin besar ukuran KAP maka akan semakin tinggi kualitas audit, KAP ukuran besar identik dengan sebutan *big four* diantaranya adalah KAP E&Y, Deloitte, KPMG dan PWC. Mereka memiliki kantor yang tersebar diseluruh dunia. Kebanyakan *Big Four* melayani perusahaan berskala besar. Penggunaan indikator ini menuai berbagai kritik yang ada. Arnett and Danos (1979) dalam DeAngelo (1981) menjelaskan bahwa ukuran KAP tidak tepat dalam merefleksikan kualitas audit, sepanjang auditor tersebut mempertahankan sikap profesionalismenya dan kompeten maka auditor tersebut dapat menjaga kualitas auditnya, oleh karenanya tidak adil untuk membedakan kualitas audit berdasarkan ukuran kantor akuntan publik.

### **International Standard on Auditing**

International Standard on Auditing (ISA) dikutip dari Tuanakotta (2013) didefinisikan sebagai audit berbasis resiko. Tujuan audit ISA 200.11 dalam Tuanakotta (2013) dijelaskan bahwa dalam mengaudit

laporan keuangan, tujuan menyeluruh auditor adalah: (1) Memperoleh asurans yang layak mengenai apakah laporan keuangan secara menyeluruh bebas dari salah saji yang material yang disebabkan oleh kecurangan atau kesalahan, untuk memungkinkan auditor memberikan pendapat mengenai apakah laporan keuangan dibuat, dalam segala hal yang material, sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku (2) Melaporkan mengenai laporan keuangan dan mengkomunikasikan segala sesuatunya seperti yang diwajibkan ISA sesuai dengan temuan auditor

Proses audit berbasis resiko yang dikutip dari Tuanakotta (2013) terdiri dari : (1) Menilai risiko; kegiatan yang dilakukan adalah pra penugasan, perencanaan audit dan melakukan prosedur penelaah risiko (2) Menanggapi risiko; kegiatan yang dilakukan adalah merancang tanggapan menyeluruh dan prosedur audit selanjutnya, mengimplementasikan tanggapan terhadap RSSM yang dinilai (3) Melaporkan, kegiatan yang dilakukan adalah mengevaluasi bukti audit dan menyusun laporan audit.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa perbedaan utama dalam penerapan ISA dengan standar profesional akuntan publik sebelumnya adalah terkait penaksiran risiko yang dilakukan pada semua fase audit. Sehingga audit ISA disebut sebagai audit berbasis risiko

### **Manajemen Laba**

Manajemen laba dilakukan oleh perusahaan dengan tujuan tertentu yang berupaya untuk memperoleh keuntungan bagi manajemen perusahaan. Berikut ini adalah definisi dari Scott (2013) mengenai manajemen laba "earning management is the choice by a manager of accounting policies, or actions affecting earning, so as to achieve some specific reported earning objective"

Manajemen laba dilakukan terkait dengan kebijakan akuntansi dan juga tindakan riil yang dilakukan manajemen. Cara **pertama** terkait dengan kebijakan akuntansi, dimana konsep akrual basis dibagi kedalam 2 (dua) komponen yaitu *non discretionary accrual* dan

*discretionary accrual*. Pengakuan piutang akibat penjualan kredit adalah salah satu bagian dari konsep *non discretionary accrual*. Sementara penyisihan piutang tidak tertagih, biaya *warranty*, akumulasi penyusutan dan lainnya. Hal tersebut termasuk dalam kategori *discretionary accrual*. Sehingga manajemen laba erat kaitannya dengan *discretionary accrual*.

### Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran yang diperoleh dari sintesa hasil penelitian-penelitian terdahulu dan teori yang ada digambarkan dalam **lampiran Bagan 2.1**

### Pengembangan Hipotesis

#### Pengaruh Kualitas Audit Yang Diukur Dari Ukuran KAP terhadap Tingkat Manajemen Laba

Konflik kepentingan yang timbul antara manajemen perusahaan (*agen*) dengan pemilik perusahaan (*stakeholder*) atau antara manajemen perusahaan dengan pihak kreditur (*debt holder*) dapat menimbulkan terjadinya informasi asimetri yang pada akhirnya dapat meningkatkan perilaku *adverse selection* dan *moral hazard*, dimana pihak yang memiliki informasi akan mengambil keuntungan dari pihak yang tidak memiliki informasi.

Tekanan yang dihadapi oleh manajemen untuk menghasilkan laba yang maksimal dapat menyebabkan manajemen perusahaan melakukan manajemen laba dengan cara memilih kebijakan akuntansi yang secara agresif dapat meningkatkan laba pada periode berjalan. Menurut Scoot (2013) manajemen laba dapat dilakukan dengan tujuan tidak hanya melakukan *income maximization* akan tetapi manajemen laba juga dilakukan dengan tujuan *income minimization*, *income smoothing* dan *taking a bath*. Semua hal tersebut dilakukan dalam upaya untuk mencapai keuntungan bagi manajemen perusahaan.

Menurut Scott (2013) proses manajemen laba terkait dengan kebijakan akuntansi adalah melalui konsep akrual basis yang membagi akrual kedalam dua bagian yaitu *non discretionary accrual* seperti

pengakuan piutang akibat penjualan kredit dan *discretionary accrual* seperti penyisihan piutang tidak tertagih, biaya *warranty*, akumulasi penyusutan dan lainnya. Nilai *discretionary accrual* akan terkait dengan kebijakan akuntansi yang dipilih oleh perusahaan. Semakin tinggi nilai *discretionary accrual* yang terjadi membuktikan bahwa semakin agresif manajemen perusahaan dalam menggunakan metode akuntansi agar dapat memaksimalkan laba dan akhirnya menjadikan nilai perusahaan melebihi dari nilai sebenarnya (*over valued equity*).

Manajemen laba yang dilakukan perusahaan menimbulkan risiko informasi, dimana informasi yang disampaikan dapat memberikan pemahaman yang menyesatkan bagi para pengguna laporan keuangan. Risiko informasi tersebut dapat dikurangi dengan adanya proses audit. Watts and Zimmerman (1991) menjelaskan bahwa audit dapat mengurangi adanya biaya keagenan. Dengan adanya audit maka ketidakseimbangan informasi yang diperoleh *agent* dengan *principal* dapat diminimalisir.

Arens et al (2014) menjelaskan bahwa audit merupakan proses sistematis dalam melakukan pengumpulan bukti dan pengevaluasian bukti untuk menetapkan derajat kesesuaian antara informasi dengan kriteria yang telah ditetapkan. Proses audit harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen karena hal tersebut erat kaitannya dengan kualitas audit yang akan dihasilkan. Kualitas audit menurut DeAngelo (1981) digambarkan sebagai kemampuan auditor dalam menemukannya adanya kesalahan dalam proses akuntansi yang dilakukan oleh perusahaan yang diaudit.

Kualitas audit pada penelitian sebelumnya dikaitkan dengan tiga hal yaitu ukuran KAP, spesialisasi Industri dan lama perikatan. Terdapat berbagai alasan mengkaitkan ukuran KAP sebagai *proxy* dalam mengukur kualitas audit yaitu **Pertama**; karena kantor akuntan publik besar pada umumnya mendapatkan klien audit pada perusahaan yang *go public*, sehingga mereka akan berusaha untuk mempertahankan kualitas auditnya karena kemungkinan tuntutan hukum

yang lebih tinggi, jika mereka melakukan kesalahan dalam audit maka perhatian publik akan sangat terfokus kepada KAP *big four* dibandingkan kesalahan yang dilakukan KAP *non big four*. Becker, Defond, Jiambalvo & Subramanyam (1998); Kim, Chung & Firth (2003) dan Lee & Park (2013). **Kedua**; Kantor akuntan publik *big four* memiliki fokus perhatian lebih dalam upaya mengurangi informasi asimetri antara *agents* dan *principal* dibandingkan dengan KAP *non big four*, sehingga kualitas audit mereka menjadi lebih baik. Francis & Wilson (1988); Francis, Maydew & Sparks (1999) dan Lee & Park (2013). **Ketiga**; Kantor akuntan publik *big four* memiliki sistem manajemen mutu yang lebih baik dan inspeksi yang dilakukan PCAOB terjadi lebih sering dibandingkan kepada KAP *non big four*. Lee & Park (2013). **Keempat**; Kantor akuntan publik *big four* memiliki kemampuan akuntansi dan audit yang lebih baik dibandingkan *non big four* karena mereka memiliki teknologi audit yang lebih baik dan memiliki kemampuan dalam mempertahankan hasil temuan dengan lebih baik. DeFond & Jiambalvo (1993); Lowensohn et.al (2007); Lee & Park (2013)

Penelitian Becker, Defond, Jiambalvo & Subramanyam (1998) menemukan bukti bahwa kualitas audit yang dilihat diukur dari ukuran KAP, dimana KAP *big six* memiliki kualitas audit yang lebih baik dari KAP *non big six* sehingga klien KAP *non big six* memiliki nilai *discretionary accrual* yang lebih tinggi dibandingkan KAP *big six*. Bauwhede, Willekens & Gaeremynck (2003) menyatakan proses audit yang dilakukan oleh KAP *big six* memiliki dampak yang berbeda dalam mengurangi nilai *discretionary accrual* dibandingkan KAP *non big six*. Penelitian yang dilakukan Francis, Maydew & Sparks (1999) menemukan bukti bahwa penggunaan KAP *big six* dapat meningkatkan ketepatan dalam penilaian akrual.

Penelitian Francis & Wilson (1988) menjelaskan bahwa auditor KAP *big eight* memiliki “*brand name*” sehingga kualitas auditnya lebih baik dibandingkan KAP *non big eight*. Auditor KAP *big eight* memiliki kecenderungan untuk mengurangi biaya

agensi. Penelitian yang dilakukan oleh Khurana & Raman (2004) menjelaskan bahwa KAP *big four* memiliki kualitas audit yang baik, hal tersebut terlihat dari *cost of equity capital auditee* yang menjadi lebih kecil. Berdasarkan uraian tersebut di rumuskan hipotesis penelitian :

**H<sub>1</sub> = Nilai Perusahaan Berpengaruh Negatif terhadap Pelaporan Keuangan secara Agresif yang Diperkuat Oleh Reputasi Kantor Akuntan Publik**

### **Pengaruh Kualitas Audit Yang Diukur Dari Ukuran KAP terhadap Tingkat Manajemen Laba Sebelum dan Sesudah Penerapan ISA**

Perkembangan dan kebutuhan dalam penyajian laporan audit yang berkualitas pada tatanan global menghasilkan standar audit yang berlaku secara internasional yang dikenal dengan nama *International Standard on Auditing*. Lahirnya standar ini dipicu oleh berbagai kasus manipulasi dalam laporan keuangan. Hal ini disebabkan karena perbedaan kepentingan antara pihak yang menyusun laporan keuangan dengan pihak yang menggunakan laporan keuangan sehingga menyebabkan perusahaan melakukan manipulasi dalam laporan keuangan. Resiko informasi atas terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan dapat diminimalisir dengan proses audit.

Perubahan standar audit di Indonesia yang saat ini mengacu kepada standar internasional menyebabkan tanggungjawab auditor atas laporan audit yang dihasilkan menjadi semakin meningkat. ISA No 240 dan *Statement on Auditing Standard (SAS)* No 99 yang menyatakan bahwa auditor memiliki kewajiban untuk memberikan petunjuk yang terarah mengenai tanggungjawab mendeteksi kecurangan (*fraud*). Jika auditor tidak mampu memenuhi kewajiban tersebut maka tuntutan hukum yang akan dihadapi KAP di Indonesia akan semakin tinggi.

Melalui ISA maka auditor memiliki tanggungjawab penting terkait penilaian risiko kecurangan. Penilaian risiko kecurangan yang dilakukan audit menurut Arrens et al (2014) salah satunya adalah dengan melakukan *analytical procedure* dengan membandingkan data tahun ini dengan data tahun sebelumnya,

membandingkan dengan industri, dengan anggaran perusahaan dan data non keuangan Sehingga dapat diidentifikasi kemungkinan terjadinya tindakan kecurangan atas laporan keuangan.

Tuntutan akan pendeteksiaan kecurangan dalam audit ISA menyebabkan kualitas audit akan semakin meningkat dalam mendeteksi gejala kecurangan dengan menggunakan *discretionary accrual*.

**$H_2$  = pengaruh total akrual dengan pelaporan keuangan agresif pada periode sebelum ISA lebih tinggi dari periode setelah ISA pada perusahaan – perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia**

### METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian metode kuantitatif dengan pendekatan *causal study*. Obyek penelitian ini terdiri dari Kualitas Audit dan *Discretionary Accrual*. Berikut ini adalah operasionalisasi variabel dalam penelitian ini : (lihat lampiran Tabel 3.1)

Penelitian ini menggunakan model penelitian yang dikembangkan oleh Houmes et al (2013) dengan menggunakan OLS regression model berikut ini :

$$DAC_{IT} = \alpha_0 + \alpha_1 ACRL_{it} + \alpha_2 lnAsset_{it} + \alpha_3 LEV_{it} + \alpha_4 OCF_{it} + \alpha_5 ROA_{it} + \alpha_6 BIGN_{it} + \alpha_7 PER_{it} + \alpha_8 BIGN * PER_{it} + \alpha_9 MTBV_{it} + \epsilon_{it}$$

Unit analisis merujuk kepada tingkat kesatuan data yang dikumpulkan selama tahap analisis data dan selanjutnya, dalam penelitian ini unit analisis adalah laporan keuangan perusahaan. Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, pada tahun 2012,2013,2014 dan 2015 dengan tidak mengikutsertakan kategori industri keuangan. Jumlah perusahaan yang listing dibursa efek di Indonesia 504 perusahaan sebanyak 3 tahun yaitu 1512 Perusahaan, data tidak tersedia dan industri keuangan 419 perusahaan sehingga jumlah sampel sebanyak 85 perusahaan dikalikan tahun pengamatan menjadi 255 sampel.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian pada pasar modal di Indonesia menunjukkan bahwa hipotesis penelitian pertama tidak dapat terbukti, sehingga tidak dapat ditarik kesimpulan bahwa perusahaan dengan nilai pasar yang tinggi berpengaruh negatif terhadap laporan keuangan yang bersifat agresif dan hal ini juga tidak mampu dibuktikan bahwa kualitas audit akan memperkuat pengaruh keduanya. Berikut ini adalah hasil regresi penelitian data Indonesia. (Lampiran Tabel 4.1)

Tidak terbuktinya hipotesis penelitian tersebut terlihat dari Variabel BIG4PER memiliki angka probabilitas sebesar 0.6431 sedangkan  $\alpha$  0.05. Sedangkan variabel TA memiliki pengaruh signifikan terhadap pelaporan keuangan yang agresif terbukti nilai probabilitas sebesar 0.000 yang lebih kecil dari nilai  $\alpha$  0.05. LN\_ASSET terbukti tidak memiliki pengaruh terhadap pelaporan keuangan yang agresif karena nilai probabilitas yang lebih besar dari nilai  $\alpha$  0.05 sebesar 0.4949. Begitu pula dengan variabel kontrol lainnya yaitu LEV memiliki nilai probabilitas yang lebih besar dari nilai  $\alpha$  0.05 yaitu sebesar 0.8997 sehingga tidak terbukti bahwa semakin besar hutang perusahaan akan meningkatkan kemungkinan perusahaan untuk melakukan pelaporan keuangan secara agresif. Tingkat OCF memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap pelaporan keuangan secara agresif yang ditunjukkan dari nilai probabilitas sebesar 0.0001. Hal yang sama juga terbukti bagi perusahaan dengan tingkat ROA yang tinggi akan memberikan peluang dalam melakukan pelaporan keuangan secara agresif yang terlihat dari nilai probabilitas yang lebih kecil dari nilai  $\alpha$  0.05 yaitu sebesar 0.0002. Sedangkan MTBV memiliki nilai probabilitas yang lebih tinggi dari  $\alpha$  0.05 yaitu sebesar 0.8690 sehingga tidak terbukti bahwa perusahaan dengan MTBV yang tinggi akan memiliki kecenderungan melakukan pelaporan keuangan secara agresif.

Tidak terbuktinya kualitas audit memoderasi pengaruh antara nilai pasar perusahaan terhadap pelaporan keuangan secara agresif. Hasil penelitian ini sejalan

dengan beberapa penelitian sebelumnya Bauwhede et al (2003) menyatakan bahwa ukuran KAP tidak sepenuhnya dapat mempengaruhi nilai *discretionary accrual* sebagai indikator pelaporan keuangan yang agresif. Kualitas audit dapat mengurangi nilai *discretionary accrual* hanya terjadi pada perusahaan yang labanya dibawah target yang telah ditetapkan. Perusahaan dengan Nilai PER yang tinggi dinilai memiliki kecenderungan untuk mempertahankan image perusahaan yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang memiliki nilai PER yang lebih kecil.

Tujuan penelitian yang kedua adalah untuk mengetahui perbedaan pengaruh antara total accrual terhadap pelaporan keuangan agresif sebelum dan sesudah penerapan ISA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecenderungan untuk melakukan tindakan agresif lebih besar pada periode penerapan sebelum ISA yang ditunjukkan dengan nilai  $r^2$  yang lebih tinggi yaitu 0.401634 sedangkan pada periode penerapan ISA nilai  $r^2$  lebih rendah yaitu sebesar 0.334772. Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan ISA memberikan dampak signifikan dalam mengurangi kecenderungan untuk melakukan tindakan agresif karena tuntutan litigasi yang tinggi. Perubahan standar audit di Indonesia yang saat ini mengacu kepada standar internasional menyebabkan tanggungjawab auditor atas laporan audit yang dihasilkan menjadi semakin meningkat. ISA No 240 dan *Statement on Auditing Standard (SAS) No 99* yang menyatakan bahwa auditor memiliki kewajiban untuk memberikan petunjuk yang terarah mengenai tanggungjawab mendeteksi kecurangan (*fraud*). Jika auditor tidak mampu memenuhi kewajiban tersebut maka tuntutan hukum yang akan dihadapi KAP di Indonesia akan semakin tinggi. Akan tetapi penelitian ini tidak mampu membuktikan bahwa kualitas audit memoderasi pengaruh antara nilai perusahaan dengan pelaporan keuangan secara agresif, hal ini tercermin dari nilai probabilitas yang melebihi  $\alpha$  0.05 baik pada periode sebelum dan sesudah penerapan ISA. Berikut ini adalah tabel regresi secara detail (**lihat lampiran tabel 4.2 & 4.3**)

Nilai probabilitas PERBIG 4 pada periode penerapan sebelum ISA adalah 0.06807 dan pada periode setelah penerapan ISA adalah 0.4127. Nilai tersebut melebihi nilai alpha yang ditetapkan sebesar 0.05 sehingga hipotesis penelitian ditolak. Oleh karenanya perbedaan pengaruh moderasi antara nilai perusahaan terhadap pelaporan keuangan secara agresif pada periode sebelum dan sesudah penerapan ISA tidak dapat disimpulkan.

## SIMPULAN

Hasil pengujian terhadap sampel – sampel penelitian, maka dapat disimpulkan: (1) Pada pasar modal Indonesia tidak terbukti bahwa kualitas audit memoderasi pengaruh antara nilai perusahaan terhadap pelaporan keuangan agresif. Sedangkan total akrual berpengaruh signifikan terhadap pelaporan keuangan agresif. Tingkat  $r^2$  pada model regresi negara di Indonesia adalah sebesar 0.662226). Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan cenderung melakukan tindakan agresif dalam pelaporan keuangan lebih tinggi pada periode penerapan sebelum ISA yang ditunjukkan dengan nilai  $r^2$  yang lebih besar yaitu 0.401634 (40,16%), sedangkan pada periode penerapan ISA nilai  $r^2$  lebih rendah yaitu sebesar 0.334772 (33,47%).

## Saran untuk perbaikan hasil penelitian dan instrumen penelitian

Penelitian ini belum berhasil membuktikan bahwa kualitas audit mampu memoderasi pengaruh nilai perusahaan terhadap pelaporan keuangan secara agresif. Hal ini dapat disebabkan karena penggunaan reputasi kantor akuntan publik memiliki banyak kekurangan. Sehingga penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan ukuran lainnya untuk melihat kualitas audit secara komprehensif seperti lama perikatan atau spesialisasi audit ataupun indikator skoring kantor akuntan publik. (1) Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian yang sama dapat mengkaji lebih lanjut dengan menambah sampel penelitian pada negara lainnya dan penambahan periode pengamatan karena

terbatasnya jumlah data menyebabkan penelitian ini tidak dapat menggambarkan secara menyeluruh mengenai pengaruh nilai perusahaan terhadap agresifitas pelaporan keuangan. (2) Upaya menilai kecenderungan pelaporan agresive dengan hanya melihat nilai dalam laporan keuangan memiliki banyak kelemahan, oleh karenanya peneliti selanjutnya dapat menggunakan metode eksperimen untuk melihat perilaku manajemen dalam melakukan pelaporan keuangan secara agresif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alberch & Alberch (2003). *Fraud Examination*. Thomson. South Western
- Al Thureibat, Issa & Baker (2010). Do audit tenure and firm size contribute to audit quality?. *Managerial Auditing Journal* Vol 26 No 4 Tahun 2011
- Arens, Elder, Beasley (2014) *Auditing and Assurance Services an Integrated Approach*. Pearson
- Bauwhede, Willekens & Gaeremynck (2003). Audit Firm Size, Public Ownership and Firms Discretionary Accrual Management. *The International Journal of Accounting* 38,1-22
- Bhen, Choi & Khang (2008). Audit Quality and Properties Analyst Earnings Forecast. *The Accounting Review* Vol 83 No 2 ,327-349
- Becker, C. L., DeFond, M. L., Jiambalvo, J., & Subramanyam, K. R. (1998). The effect of audit quality on earnings management. *Contemporary Accounting Research*, 15(1),1–24.
- Canon (2011 : 123). *Certified Information System Auditor*. Third Edition. Wiley
- Carcello & Nagy (2004). Audit Firm Tenure and Fraudulent Financial Reporting. *Auditing : A Journal Practice & Theory* Vol 23 No 2,56-69
- Carey & Simnett (2006). Audit Partner tenure and audit quality. *The accounting review* vol 81 No 3, 653-676
- Chi & Huang (2005). *Discretionary Accrual, Audit Firm Tenure and Audit Patner Tenure : Empirical Evidence From Taiwan*. National Chengchi University
- Chi dan Gupta (2009). Overvaluation and Earning Management, *Journal Banking & Finance* Vol 33 (2009), 1652-1663
- Chung, Farar, Puri & Throne. Auditor Liability To Third Parties After Sarbanes Oxley : An International Comparison of Relulatory and Legal Reform. *Journal of International Auditing and Taxation* 19,66-78
- DeFond & Zhang (2013) *A Riview of Archival Auditing Research*. Working Paper University of Southern California
- DeFond, M. L., & Jiambalvo, J. (1993). Factors related to auditor–client disagreements over income-increasing accounting methods. *Contemporary Accounting Research*, 9(2), 415–431.
- Diaz et al (2014) Auditor tenure and audit quality in Spanish state-owned foundations. *Spanis Accounting Review*
- DeAngelo.(1981). Auditor Independen, Low Balling and Disclosure Regulation. *Journal of Accounting and Economics* 3 (1981) 113-127 North-Holland Publishing Company Diaz et al (2014)
- DeAngelo.(1981). auditor size and audit quality. *Journal of Accounting and Economics* 3 (1981) 183-199. North-Holland Publishing Company Diaz et al (2014)
- Dechow et al (1995) Detecting Earning Management. *The Accounting Review* Vo 7 No 2, 193-225

- Dedhy, Yeni & Liza (2011) Creative Accounting. Mengungkap Manajemen Laba. Penerbit Salemba Empat
- Francis & Wilson (1988). Auditor Change : A Joint Test of Theories Relating to agency costs and auditor differentiation. The accounting review Vol 1.XIII No 4
- Francis, J. (2004). What do we know about audit quality?. The British Accounting Review 36 (2004) 345-368
- Francis, J. R., Maydew, E. L., & Sparks, H. C. (1999). The role of Big 6 auditors in the credible reporting of accruals. Auditing: A Journal of Practice & Theory, 18(2), 17–34.
- Ghosh dan Moon (2005). Auditor Tenure and Perceptions of Audit Quality. The Accounting Review Vol 80 No 2, 585-612
- Gul et al (2009). Earning Quality : Some evidence on the role of auditor tenure and auditor industry expertise. Journal of Accounting and Economics pp 265-287
- Houmes, Foley & Cebula (2013). Audit Quality and Over Value Equity. ARJ.26,1
- Ishak et al (2013). Audit Market concentration and auditor's industry specialization. Social and Behavioral sciences 91, 48-56
- Jensen. (1976) Theory of The Firm : Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. Jurnal of Finance Economic, pp 305-360
- Kadous (2000) The effects of audit quality and consequence severity on juror evaluations of auditor responsibility for plaintiff losses. The Accounting Review Vol 75 No 3 pp 327-341
- Kim, Chung & Firth (2003) "The Joint Effect of Investor Protection and Big 4 Audits on Earning Quality Around The World" Contemporary Accounting Research, 25 (1), 157-191
- Kinnon & Ross (2008) Audit Service Quality in Compulsory Audit Tendering Prepare Perceptions and Satisfaction. Accounting Research Journal Vol 21, No 2, 2008
- Khurana & Raman (2004). Litigation Risk and the financial reporting credibility of big 4 versus non big four audit : evidence from anglo American countries. The accounting review. Vol 79 No 2 pp 473-495
- KMK No 359/KMK.06/2003
- Lee & Park (2013). Subjectivity in fair value estimates, audit quality and in formativeness of other comprehensive income. Advance in Accounting, incorporating advances in international accounting 29 (2013) 218-231
- Lu (2005). Does opinion shopping impair auditor independence and audit quality? Journal of accounting research vol 44 No 3
- Lowensohn et.al (2007). Auditor specialization, perceived audit quality, and audit fees in the local government audit market. Journal of Accounting and Public Policy 26, 705–732
- Low (2004). The Effects of Industry specialization and audit risk assessments and audit planning decision. The Accounting Review Vol 79 No 1, 201-219
- Marchesi.(2000) Audit Quality in ASEAN. The International Journal of Accounting Vol 35 No 1, 121-149
- Myers, Myers & Omer (2003). Exploring the term of the auditor client relationship and the quality of earning : a case for mandatory auditor rotation?. The accounting review Vol 78 No 3, 779-799

Mulford & Comiskey. (2010) Deteksi Kecurangan Akuntansi. The Financial Number Game. Penerbit PPM

Nagy (2005). Mandatory Audit Firm Turnover, Financial Reporting Quality, and Client Bargaining Power : The Case of Arthur Andersen. Accounting Horizons Vol 19 No 2, 51-68

Rezaee (2002). Financial Statement Fraud. Prevention and Detection. John Wiley & Son

Stanley&Dezoort (2007) Audit firm tenure and financial restatement : an analysis of industry specialization and fee effects. Journal of accounting and public policy 26. 131-159

Scott. (2013) Financial Accounting Theory. Pearson Prentice Hall

Schwartz (1997). Legal Regime, audit quality and investment. The accounting review. Vol 72.No 3 pp 385-406

Tuanakota.(2013). Audit Berbasis ISA.Jakarta. Salemba Empat

UU No 5 Tahun 2011 Tentang Akuntan Publik

Watts. R.L & Zimmerman, J.L (1991). Positive Accounting Theory. The Accounting Review, Jan 1990;65